

## **Kualitas Kitab Al-Shahihain**

Abdul Hakim Wahid dan Hasanuddin  
hasanuddin@uinjkt.ac.id

**Abstrak:** Artikel ini menjelaskan tentang dampak tadlis dalam sahih Bukhari dan Muslim terhadap kedudukan kedua Kitab tersebut sebagai *asahhu al-kutub ba'da al-Qur'an*. Kitab Sahihain merupakan dua kitab induk dalam hadis yang paling autentik karena syarat dan selektifitas imam Bukhari dan imam Muslim dalam mengumpulkan hadis yang terdapat di dalamnya. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis deskriptif dengan menganalisa dan mendeskripsikan riwayat-riwayat yang mengandung tadlis dan melihat implikasi riwayat tersebut terhadap kedudukan kitab sahihain. Meskipun ditemukannya sejumlah hadis yang bermasalah di dalam sahih Bukhari dan Muslim, ternyata persoalan ini tidak berdampak pada penurunan kedudukan dua kitab ini sebagai kitab hadis yang paling autentik.

**Keywords:** *Periwayat, Tadlis, Kritik Hadis.*

### **A. Pendahuluan**

Penulisan hadis telah dilakukan sejak periode hidupnya Nabi Muhammad Saw., dan hal ini dapat diketahui melalui ada sejumlah hadis yang memberikan izin kepada para sahabat yang memenuhi kualifikasi untuk menulis hadis dan di antara sahabat yang pernah menulis hadis-hadis Nabi Saw sebagaimana yang disebutkan Mustafa al-A'zami di dalam *Dirasat fi al-Hadith al-Nabawi wa Tarikh Tadwini* adalah Abu Amamah al-Bahili (w. 81H), Abu Ayyub al-Ansari (w. 52H), Abu Bakar Siddik (w. 13H), Abu Sa'īd al-Khudri (w. 73H).<sup>1</sup> Kemudian, lahirnya *sahifah* atau karya mereka yang berkaitan dengan kumpulan hadis-hadis Nabi Muhammad seperti *sahifah* *sahifah* Abdullah ibn 'Amru ibn al-'As, *sahifah* Jābir ibn Abdullah al-Ansārī, *sahifah* Humām ibn Munabbih dan lainnya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, al-Kailānī mengatakan bahwa *sahifah* Abudullah ibn 'Amru ini

adalah bukti atas adanya penulisan hadis pada masa Rasulullah Saw dan sebagai bantahan kepada orang-orang yang menolak pendapat tersebut.<sup>3</sup>

Penulisan hadis memiliki ciri khas yang berbeda antara abad pertama, kedua, ketiga dan seterusnya, namun aktivitas penulisan hadis tersebut sudah berjalan dengan baik. Abad ketiga dianggap sebagai abad emas disiplin ilmu hadis dengan antusias para ulama dalam melakukan *rihlah* untuk mendapatkan hadis Nabi Saw dan juga meningkatnya produktifitas para ulama dalam melahirkan karya mereka dengan munculnya kitab-kitab musnad, kitab al-sihah dan juga kitab-kitab sunan dan sebagainya dan pada abad ini pula lahir kritikus yang mumpuni di bidang hadis seperti Imam Ahmad ibn Hanbal, Ishak ibn Rawaih, Ali ibn al-Madini, Yahya ibn Ma'in, Muhammad ibn Muslim ibn Warah, Abu Abdullah al-Bukhari, Muslim ibn Hajjaj, Abu Zur'ah, Abu Hatim al-Razi, dan lainnya.<sup>4</sup> Menurut al-Zahrānī, ada tiga ciri penulisan dan pengumpulan hadis pada abad ketiga yang berbeda dari abad-abad sebelumnya, pertama: pengumpulan hadis-hadis Nabi Saw secara khusus dengan memisahkannya dari perkataan sahabat dan fatwa-fatwa Tabi'in, kedua: adanya upaya untuk menjelaskan kualitas hadis sahih atau da'if dan ketiga: jenis atau tipe kitab hadis yang ditulis di antaranya tipe kitab musnad yang mengumpulkan hadis berdasarkan nama sahabat, kitab al-sihāh dan al-Sunan dengan mengumpulkan hadis berdasarkan pasal dan bab serta menjelaskan kualitas hadisnya seperti Kutub al-Sittah, ketiga: Kitab Mukhtalif al-Hadis dan musykilnya.<sup>5</sup>

Kitab Sahih al-Bukhari dan Sahih Imam Muslim merupakan kitab yang ditulis pada abad ketiga dan kedua kitab ini merupakan kitab hadis pertama yang menghimpun hadis-hadis sahih. Artinya, meskipun aktifitas pengumpulan hadis pada abad kedua sudah dilakukan para ulama seperti Abdullah ibn Juraij (w. 150H) di Mekkah, Muhammad ibn Ishak ibn Yasār al-Maṭlabī (w. 151H) dan Imam Malik ibn Anas (w. 179H) di Madinah, Ma'mar ibn Rāshid (w.153H) di Yaman, Sa'id ibn Abi 'Arūbah (w. 156H) dan al-Rabi' ibn Sabih (w. 160H) di Basrah, Abrurrahman ibn 'Amrū al-'Auza'ī (w. 156H)

di Syam, Sufyan ibn Sa'ad al-Thauri (w. 161H), di Kufah, al-Laith ibn Sa'ad al-Fahmi (w. 175H) di Mesir dan lainnya dengan lahirnya kitab Muwatta' dan Musannaf,<sup>6</sup> akan tetapi hadis-hadis yang terhimpun kitab-kitab tersebut belum memperhatikan dari aspek kualitas sebuah hadis. Imam Ibn Salah (w. 643H) mengatakan di dalam *al-Muqaddimah* bahwa ulama yang pertama kali menghimpun hadis-hadis sahih adalah Abū 'Abdullah Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhari, lalu diikuti oleh Abū al-Hussain Muslim ibn al-Hajjāj dan karya mereka berdua merupakan kitab yang paling sahih setelah Al-Qur'an.<sup>7</sup> Senada dengan itu, Syaikh al-'Uthaimin juga mengikuti pendapat dan kesepakatan para ulama tentang kedudukan Sahih Bukhari dan Sahih Muslim yang dianggap sebagai kitab paling sahih dengan mengutip perkataan Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah "tidak ada hadis yang disepakati Imam Bukhari dan Imam Muslim kecuali hadis itu sahih tanpa ada keraguan atasnya dan para ahli hadis mengetahui dan meyakini secara pasti bahwa mayoritas matan hadis tersebut dikatakan oleh Nabi Muhammad Saw."<sup>8</sup>

Kedudukan Sahih Bukhari dan Muslim yang sangat tinggi di kalangan kaum muslimin tidak menjadikan kedua kitab hadis tersebut bebas dan terhindar dari kritik para kritikus hadis. Syaikh al-Uthaimin mengatakan bahwa ada 210 hadis di dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim yang mendapat kritikan dari para *huffaz*}, sehingga mereka menurunkan kualitas hadis tersebut dikarenakan kecacatan yang terdapat padanya.<sup>9</sup> Oleh karena itu, artikel ini mendiskusikan dampak dari temuan para kritikus hadis di dalam sahih Bukhari dan sahih Muslim dan juga terdapatnya hadis-hadis mu'allaq, dan adanya tadlis di dalamnya terhadap kualitas dan kedudukan kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim.

## **B. Kedudukan Kitab Sahihahain**

Kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim memiliki kedudukan yang sangat signifikan bagi umat Islam. Hal ini disebabkan kualitas hadis-hadis yang terhimpun di dalam kedua kitab induk hadis tersebut. Abdullah ibn Yusuf al-judāī'

mengatakan bahwa kitab hadis sahih yang paling sahih adalah sahih Bukhari, kemudian sahih Muslim, tidak ada kitab hadis yang dikarang sebelum dan sesudahnya yang menyamai kualitas hadis-hadisnya dan kedua kitab tersebut merupakan kitab pertama yang menghimpun hadis-hadis sahih. Adapun ungkapan Imam al-Syafi'i yang lebih mengedepankan kitab al-Muwatta' karya Imam Malik ibn Anas daripada sahih Bukhari dengan mengatakan: "*mā A'lam shai'an ba'da kitābillah aṣah min Muwatta' Mālik*" itu dikatakan sebelum adanya kitab sahih Bukhari. Keunggulan kitab hadis Sahihain dibanding kitab-kitab hadis lainnya, baik yang dikarang sebelum dan sesudahnya adalah ketatnya syarat yang ditetapkan kedua pengarangnya dalam menerima sebuah hadis.<sup>10</sup>

Kualitas hadis-hadis yang terdapat di dalam sahih Bukhari dan sahih Muslim telah diakui dan diterima oleh mayoritas ulama. Imam Bukhari telah memberikan testimony terkait dengan kualitas hadis yang terhimpun di dalam sahihnya dengan mengatakan "saya tidak memasukkan hadis ke dalam kitabku ini kecuali hadis-hadis yang sahih dan saya meninggalkan banyak hadis-hadis sahih untuk menghindari agar tidak terlalu panjang." Dan pada kesempatan lain Imam Bukhari mengatakan sebagaimana yang dikatakan Muhammad ibn Yusuf al-Farabi bahwasanya Muhammad ibn Ismail al-Bukhari mengatakan kepada saya "aku tidak meletakkan satu hadis pun di dalam kitab sahihku ini sebelum aku mandi dan mendirikan salat sunnah dua rakaat".<sup>11</sup> Begitu juga halnya dengan Imam Muslim yang telah memberikan testimoni tentang kualitas hadis yang terhimpun di dalam kitab sahihnya dengan mengatakan "saya memperlihatkan kitab musnadku ini kepada Abu Zur'ah al-Rāzī. Kemudian, setiap komentarnya yang menyebutkan ada kecacatan di dalam hadis tersebut, maka aku akan meninggalkannya dan setiap komentarnya yang mengatakan bahwa hadis tersebut adalah sahih dan tidak ada illah di dalamnya, maka saya meriwayatkannya." Dan pada kesempatan lain Imam Muslim juga mengatakan bahwa segala sesuatu yang saya himpun di dalam Musnad ini memiliki dasar yang kuat dan semua hadis yang saya tidak masukkan juga memiliki argument yang kuat.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, cara dan syarat yang ditetapkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam menghimpun hadis-hadis Nabi Muhammad Saw tersebut menjadikannya kitab hadis yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Imam al-Nawāwī di dalam Syarah Sahih Muslim menyebutkan ulama telah bersepakat bahwa kitab yang paling sahih setelah Al-Qur'an adalah kitab hadis Sahihain dan pendapat ini telah diterima umat secara umum. Kitab hadis sahih karya Imam Bukhari lebih sahih daripada kitab sahih karya Imam Muslim dan lebih banyak mengandung faidah dan Imam Muslim banyak mengambil manfaat dari kitab tersebut dan juga beliau mengakui bahwa tidak ada yang bisa menyerupai Imam Bukhari di bidang ilmu hadis. Pendapat inilah yang diakui dan didukung mayoritas ulama seperti Abū Bakr al-Isma'ili dan Abū Abdurrahman al-Nasā'i.<sup>13</sup>

Kemudian, para ulama berbeda pendapat tentang keutamaan (yang paling sahih) antar sahih Bukhari dan sahih Muslim. Mayoritas ulama bersepakat bahwa kitab sahih Bukhari lebih sahih daripada kitab-kitab hadis lainnya. Kemudian diiringi sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasai dan Sunan Ibnu Majah.<sup>14</sup> Imam Jalaluddin al-Suyuti menjelaskan enam alasan yang menempatkan Sahih Bukhari lebih sahih daripada sahih Muslim:

1. Hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari tanpa muslim dari para perawi berjumlah 430 an orang dan dari jumlah ini yang diperdebatkankan kualitasnya sebanyak 80 orang. Sedangkan Imam Muslim meriwayatkan dari 620 orang dan yang dibicarakan kedaifannya berjumlah 160 orang,
2. Hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dari orang yang dibicarakan kualitasnya itu hanya berjumlah sedikit dan pada poin ini berbeda dengan Imam Muslim yang meriwayatkan banyak dari mereka,
3. Hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dari orang yang dibicarakan kualitasnya itu moyoritas dari guru-gurunya yang berjumpa denganya dan dia mengenal mereka dengan baik semuanya. Berbeda dengan Imam Muslim,

dimana mayoritas perawi tersebut tidak semasa dengannya, 3),

4. Imam Bukhari meriwayatkan dari perawi yang menduduki *ṭabāqah* (tingkatan) pertama diakui kualitas hafalan dan *itqān* nya dan dari tingkatan berikutnya penuh dengan tathabbut dan intraksi yang lama,
5. Imam Muslim menghukumi hadis mu'an'an itu bersambung (*ittiṣāl*) apabila hidup semasa kedua perawinya, sedangkan Imam Bukhari tidak demikian, kecuali dapat dipastikan hal tersebut,
6. Hadis yang mendapat kritikan dari kedua kitab sahih tersebut berjumlah 210 hadis dan dari jumlah itu hanya 80 hadis yang berasal dari sahih bukhari.<sup>15</sup>

Kemudian, Sarjana muslim membagi hadis yang berpredikat sahih ke dalam beberapa tingkatan sesuai dengan kualitasnya untuk dapat dijadikan hujjah, dengan urutan sebagai berikut: 1) Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, yang disebut dengan *muttafaq 'alah*, 2) Hadis yang hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3) Hadis yang hanya diriwayatkan oleh Muslim, 4) Hadis sahih yang sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim dan mereka berdua tidak meriwayatkannya, 5) Hadis sahih berdasarkan syarat al-Bukhari, 6) Hadis sahih berdasarkan syarat Muslim, 7) Hadis sahih menurut selain al-Bukhari dan Muslim dan juga tidak sesuai dengan syarat keduanya.<sup>16</sup> Menurut Ibn al-Ṣalāh (w.643 H.), para ulama telah sepakat untuk menetapkan kriteria pertama di atas dengan sebutan *muttafaq alayh* (telah disepakati atasnya). Maksudnya al-Bukhari dan Muslim sepakat meriwayatkannya dan menulis dalam kitab mereka, dan bukanlah kesepakatan umat. Kesepakatan keduanya dianggap sebagai kesepakatan umat, karena telah ada kesepakatan ulama untuk menerima hadis pada kriteria tersebut.<sup>17</sup> Oleh karena itu, apabila disebutkan hadis sahih *muttafaq 'alayh* atau disepakati kesahihannya maka, itu merupakan jaminan kesahihan hadis tersebut.<sup>18</sup> Pernyataan Ibn al-Ṣalāh di atas memiliki dampak positif terhadap status yang diberikan umat Islam terhadap kitab *al-Ṣahīḥayn* yang diakui kebenarannya, sehingga tidak dapat ditolerir kritiknya<sup>19</sup>.

Sementara itu imam Salih al-Utahimin mengatakan bahwa di antara kedua kitab tersebut terdapat kesetimewaan dan kelebihan. Dimana dari aspek penyusunan Sahih Muslim lebih unggul daripada Sahih Bukhari, sedangkan dari aspek kualitas Bukhari lebih unggul daripada Muslim.<sup>20</sup>

تشاجر قومٌ في البخاري ومسلم ... لذي وقالوا: أي دينٍ تقدّم  
فقلتُ لقد فاق البخاريُّ صحّةً ... كما فاق في حُسن

الصناعةِ مسلمٌ

Imam Ibn Hajar berpendapat bahwa karya al-Bukhari lebih unggul dalam kualitas perawi dan ketersambungan sanadnya. Pendapat itu didasarkan pada argumen bahwa berdasarkan data bahwa perawi yang riwayatnya hanya diambil oleh al-Bukhari dan tidak oleh Muslim sebanyak 436 orang, dari jumlah itu yang mendapat kritik atas kelemahan mereka adalah 80 orang. Sementara itu, perawi yang hanya diambil riwayatnya oleh Muslim dan tidak oleh al-Bukhari berjumlah 620 orang, dan yang dianggap lemah sebanyak 120 orang. Dan Ibn Hajar mengatakan bahwa mengambil riwayat dari orang yang tidak mendapat kritikan adalah lebih utama.<sup>21</sup>

Para ulama telah memberikan perhatian terhadap hadis-hadis yang telah disepakat Imam Bukhari dan Muslim tersebut dengan mengumpulkannya pada buku khusus yang berjudul *Zād al-Muslim fīmā Ittafaq ‘Alaih al-Bukharī wa Muslim karya al-Syaikh Muhammad Habībullah al-Shanqīṭī* dimana di dalam kitab tersebut terdapat 1368 hadis *muttafaq ‘alaih*, namun hanya terfokus kepada hadis *qauliyah* (perkataan) saja. Kemudian, Muhammad Fuad Abdul Baqi juga melakukan penghimpunan hadis *muttafaq ‘alaih* di dalam bukunya *al-Lu’lu’ wa al-Marjān fīmā Ittafaq alaih al-Shaikhān* dengan jumlah 2006 hadis.<sup>22</sup>

### C. Sikap Sarjana Terhadap Sahih *Sahihain*

Kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dua kitab induk hadis yang memiliki kedudukan yang signifikan dan diterima sebagai kitab hadis yang paling autentik setelah Al-Qur'an. Hal ini dilihat dari selektifitas Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam meriwayatkan hadis dari orang-orang yang terpercaya saja. Namun, penerimaan ulama terhadap sahih Bukhari dan Muslim dan kedudukan yang tinggi tidak menjadikannya terbebas dari kritikan para sarjana di bidang hadis atau adanya 'kecacatan' sehingga mereka menurunkan derajat hadis yang terdapat di dalam kedua kitab tersebut ke derajat yang di bawahnya.<sup>23</sup>

Abu Bakr Kafi di dalam *Manhāj al-Imam al-Bukhari fī Tashīh al-Ahādīth wa Ta'īlīhā* menyebutkan bahwa sebagian ulama telah melakukan kritik terhadap sahih Bukhari dan sahih Muslim di antara mereka adalah Imam al-Dārquṭni di dalam karyanya *al-Tatabbu' limā fī al-Sahīhain* dan Abu 'Alī al-Ghassānī di dalam karyanya *Taqyīd al-Muḥmal*.<sup>24</sup> Berikut ini di antara hadis yang mendapatkan kritikan dari Imam al-Dārquṭni yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim di dalam kitab Sahih mereka:

حَدَّثَنَا يَحْيَى، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، قَالَ: سَمِعْتُ مُجَاهِدًا، يُحَدِّثُ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ، فَقَالَ: "إِنَّهُمَا لِيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَا هَذَا: فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ، وَأَمَا هَذَا: فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ" ثُمَّ دَعَا بِعَسِيبٍ رَطْبٍ فَشَقَّهُ بِاثْنَيْنِ، فَعَرَسَ عَلَى هَذَا وَاحِدًا، وَعَلَى هَذَا وَاحِدًا، ثُمَّ قَالَ: «لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسَا»

Artinya: "Dari Abdullah ibn 'Abbas Radiyallahu 'Anhum. Beliau berkata: "Rasulullah Saw melewati dua kuburan, seraya



berkata: penghuni dua kubur ini sedang disiksa dan keduanya tidak disiksa karena perkara yang besar. Yang satu disiksa karena tidak berlindung disaat kencing dan yang satu lagi karena suka mengadu domba.” Kemudian, beliau mengambil sebatang dahan kurma yang masih basah dan membelahnya menjadi dua, lalu menancapkannya pada masing-masing kuburan tersebut, seraya bersabda: semoga diringankan siksa keduanya selama dahan ini belum kering. [HR. Bukhari dan Muslim].

Hadis di atas, diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Bab Min al-Kabā’ir an lā Yastatir mi Baulih*,<sup>25</sup> nomor 218, 1378 dan 6052. Sedangkan Imam Muslim meriwayatkannya pada Bab al-Dafīl ‘alā Najāsah al-Baul wa Wujūb al-Istibrā’ min nomor hadir 111.<sup>26</sup> Imam al-Dārquṭni mengatakan bahwa Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan hadis di atas dari Sulaiman ibn Mahran al-A’masy (w. 145H) dari Mujahid ibn Jabar (w. 101H) dari Tawus ibn Kaisan (w.104H) dari Abdullah ibn Abbas (w. 68H). akan tetapi pada jalur lain, hadis itu diriwayatkan Mansur ibn al-Mu’tamir ibn Abdullah ibn Rabi’ berbeda dari sanad yang sebutkan sebelumnya, dimana dia tidak menyebutkan Tawus (w.104H) akan tetapi langsung Mujahid dari Abdulla ibn Abbas.<sup>27</sup> Imam ibn Hajar al-‘Asqalani di dalam Mukadimah Fath al-Bari menjelaskan bahwa pada rangkaian sebebnarnya tidak ada kecacatan, karena Mujahid bukanlah seorang mudallis dan dia mendengarkan sejumlah hadis langsung dari Abdullah ibn Abbas adalah sahih, meskipun Mansur bagi sebagian lebih terpercaya dari A’masy, namun beliau juga seorang hafiz. Oleh karena itu, tidak ada masalah terhadap kesahihan hadis ini selama beliau bukanlah seorang mudallis.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, para ulama telah mematahkan kritikan-kritikan yang ditujukan kepada Imam Bukhari dan Imam Muslim tentang kitab sahihain, sehingga kritikan tersebut tidak mempengaruhi kualitas dan kedudukan kedua kitab sahih tersebut. Muhammad Salih al-Munjid mengatakan bahwa meskipun mencul kritikan yang ditujukan terhadap sejumlah hadis yang terdapat di dalam sahih Bukhari, namun dapat dipastikan tidak ada masalah terhadap penyebutan sahih

terhadap karya Imam Bukhari ini, dan itu disebabkan alasan berikut ini:<sup>29</sup>

1. Mayoritas ulama dan ahli hadis berpendapat bahwa hadis-hadis yang dikritik tersebut memiliki kualitas hadis yang sahih. Dan kita tidak bisa menerima begitu saja kritikan, namun kritikan itu harus dibangun dengan landasan atau alasan yang kuat. Imam Ibn Hajar di dalam Mukadimah Fath al-Bari telah menguraikan dan mematahkan kritikan-kritikan tersebut.
2. Jumlah hadis yang terdapat di dalam sahih Bukhari sesuai dengan penomoran yang dilakukan oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi adalah 7563 hadis, sedangkan yang menjadi sasaran kritik di dalamnya hanya sekitar puluhan hadis dan kebanyakan kritik itu berkaitan dengan sanad hadis. Sedangkan yang berkaitan dengan matan hadis hanya satu, dua atau tiga hadis saja. Oleh karena itu, penyebutan ulama terhadap kesahihan hadis di dalam sahih Bukhari dari aspek matannya tidak dapat diingkari.

#### **D. Kesimpulan**

Selektifitas Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam menerima hadis-hadis Nabi Muhammad Saw menempatkan dua karya mereka dapat diterima dan diakui oleh umat Islam dan dianggap sebagai kitab yang paling autentik setelah Al-Qur'an. Kemudian, munculnya sebuah pengakuan akan kedudukannya yang tinggi sehingga tidak ada tandingi yang dapat menyerupai kedua kitab tersebut; baik dari ulama-ulama yang hidup pada masa itu dan juga pada generasi berikutnya. Meskipun demikian, kedua kitab tersebut tidak terlepas dari kritikan-kritikan yang ditujukan kepadanya seperti yang dilakukan oleh ulama kaliber pada masa al-Imam al-Darqutni yang telah mengkritisi sejumlah hadis yang terdapat di dalam sahih Bukhari,. Namun kritikan-kritikan tersebut telah dijawab oleh ulama-ulama yang lain seperti Imam Ibn Hajar al-Asqalani dan

---

juga Imam al-Nawawi yang keduanya merupakan pensyarah kitab sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Oleh karena itu, kritikan yang ditujukan terhadap kedua kitab sahih tersebut tidaklah dapat menurunkan kualitas dan kedudukannya, karena jumlah hadis yang dikritik tersebut hanyalah sedikit dibanding hadis-hadis yang diakui kualitasnya.

---

<sup>1</sup> Muhammad Mustafa al-‘A’zami, *Dirāsāt fī al-Hadīth al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih* (Bairut: al-Maktabah al-Islami, 1980), 92-143.

<sup>2</sup> Muhammad ‘Ajjāj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla Tadwīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1988), 350-357.

<sup>3</sup> Al-Sayyid Munāẓir Ahsan al-Kailānī, *Tadwīn al-Hadīth* (Bairut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2004), 224-225.

<sup>4</sup> Muhammad Matar al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyah: Nasy’atuh wa tatawwuruh* (Saudi Arabia: Da.r al-hijrah, 1996), 95.

<sup>5</sup> Al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyah*, 97-98.

<sup>6</sup> Al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyah*, 90-91.

<sup>7</sup> Abū ‘Amrū ‘Uthmān ibn Abdurrahman al-Shahrazuri, *‘Ulum al-Hadith* (Bairut: Dār al-fikr al-Mu’āsir, t.t), 17-18.

<sup>8</sup> Muhammad Sālih al-‘Uthaimin, *Mustalah al-Hadith* (Kairo: Matabah al-‘Ilm, 1994), 49.

<sup>9</sup> Sālih al-‘Uthaimin, *Mustalah al-Hadith*, 49.

<sup>10</sup> Abdullah ibn Yusuf al-Judai’, *Tahrīr ‘Ulūm al-Hadith* (Bairut: Mu’assasah al-Rayyān: 2003), 835-836.

<sup>11</sup> Ahmad ibn ‘Ali ibn Thabit Abu Bakar al-Khatib al-Bagdadi, *Tārīkh Madīnah al-Salām (Tārīkh Baghdād)* (Bairut: Dār al-Gharb al-Islāmī, Vol. 2, 2001), 327.

<sup>12</sup> Abu ‘Amrū ibn al-Salāh, *Ṣiyānah Sahih Muslim min al-Ikhlāl wa al-Ghalāt wa Himāyatuh min al-Isqāt wa al-Saqat* (Bairut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1984), 68

<sup>13</sup> Muhyiddin Abū Zakariya Yahya ibn Sharaf al-Nawawi, *Sharh al-Nawāwī ‘alā Muslim ibn al-Hajjāj* (Saudi Arabia: Bayt al-Afkār al-Dawliyah, t.t), 21.

<sup>14</sup> Muhammad Tahir Hakim, *al-Sunnah fī Muwājahah al-Abāṭīl* (Rabitah al-‘Ālam al-Islāmī, t.t), 73.

<sup>15</sup> Jalaluddin al-Suyuti, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharh Taqrīd al-Nawāwī* (Saudi Arabi: Maktabah al-Kauthar, 1415H), 96-98.

<sup>16</sup> Al-Hafiz Zainuddin Abū al-Faḍl Abdurrahim ibn al-Husain al-‘Irāqī, *Sharh al-Tabṣirah wa al-Tadzkirah* (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, Vol. 1, 2002), 125-126. Al-Imam Burhanuddin Ibrahim ibn Umar al-Biqā’i, *al-Nukt al-Wafiyah bimā fī Sharḥ al-Alfiyah* (Saudi Arabia, Maktabah al-Rush, Vol. 1, 2007), 155-156.

---

<sup>17</sup> Al-Imam Abū ‘Amrū ‘Uthman ibn ‘Abdurrahman al-Shahrazūri, *‘Ulūm al-Hadīth* (Bairut: Dar al-Fikr al-Mu‘aṣir, t.t), 28. Umar Al-Biqā’i, *al-Nukt al-Wafiyah*, Vol.1, 155.

<sup>18</sup> Al-Hafīz Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharh Taqrīb al-Nawawī* (Saudi Arabia: Maktabah al-Kauthar, t.t), 141.

<sup>19</sup> Muhammad ibn Ismail al-Amīr al-Husnā al-Sun‘ānī, *Tawḍīh al-Afkār li-Ma‘ānī Tanqīh al-Anzār* (Saudi Arabia: Maktabah al-Salafiyah, Vol. 1, t.t), 121.

<sup>20</sup> Muhammad ibn Salaih al-‘Uthaimin, *Sharh al-Manzumah al-Baiquniyah fī Mustalah al-Hadith* (Saudi Arabia: Dār al-Tharya, 2002), 42.

<sup>21</sup> Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar al-‘Asqalāni, Hadyu al-Sāri Muqaddimah Fath al-Bārī (al-Maktabah al-Salafiyah, t.t), 8-13.

<sup>22</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Muqaddimah al-Lu’lu’ wa al-Marjān fīmā Ittafaq alaih al-Shaikhān* (Dār Ihyā’ al-Kutub al-Arabiyyah, t.t).

<sup>23</sup> Muhammad Sālih al-‘Uthaimin, *Mustalah al-Hadith* (Kairo: Matabah al-‘Ilm, 1994), 48.

<sup>24</sup> Abu Bakr Kafī, *Manhāj al-Imam al-Bukhari fī Tashīh al-Ahādīth wa Ta’fīhā* (Bairut: Dār Ibn Hazam, 2000), 217-218.

<sup>25</sup> Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Bairut: Dār Ibn Kathir, 2002), 66.

<sup>26</sup> Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisaburi, *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar mi al-Sunan bi Naql al-‘Adl ‘an al-Adl ilā Rasūlullah* (Saudi Arabia: Dar Taibah, 2006), 147.

<sup>27</sup> Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Bairut: Dār Ibn Kathir, 2002), 65.

<sup>28</sup> Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar al-Asqalani, Hady al-Sari, 350

<sup>29</sup> Muhammad Salih al-Munjid, “Hal Kullu Ahādīs Sahih al-Bukhari Sahihatuh” *al-Islam Su’al wa Jawāb* (2008) <https://islamqa.info/ar/122705>

## REFRENSI

al-‘A’zami, Muhammad Mustafa. *Dirāsāt fī al-Hadīth al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih*. Bairūt: al-Maktabah al-Islami, 1980.

al-Khatib, Muhammad ‘Ajjāj. *al-Sunnah Qabla Tadwīn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1988.

al-Kailānī, Al-Sayyid Munāzīr Ahsan. *Tadwīn al-Hadīth*. Bairut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2004.

- al-Zahrānī, Muhammad Matar. *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyah: Nasy'atuh wa tatawwuruh*. Saudi Arabia: Da.r al-hijrah, 1996.
- al-Shahrazūrī, Abū 'Amrū 'Uthmān ibn Abdurrahman. *'Ulum al-Hadith*. BAirut: Dār al-fikr al-Mu'āsir, t.t.
- al-'Uthaimin, Muhammad Sālih. *Mustalah al-Hadith*. Kairo: Matabah al-'Ilm, 1994.
- al-Judai', Abdullah ibn Yusuf. *Tahrīr 'Ulūm al-Hadith*. Bairut: Mu'assasah al-Rayyān: 2003.
- al-Bagdadi, Ahmad ibn 'Ali ibn Thabit Abu Bakar al-Khatib. *Tārīkh Madīnah al-Salām Tārīkh Baghdād*. Bairut: Dār al-Gharb al-Islāmī, Vol. 2, 2001.
- al-Nawawi, Muhyiddin Abū Zakariya Yahya ibn Sharaf. *Sharh al-Nawāwī 'alā Muslim ibn al-Hajjāj*. Saudi Arabia: Bayt al-Afkār al-Dawliyah, t.t.
- Hakim, Muhammad Tahir. *al-Sunnah fī Muwājahah al-Abā'īl*. Rabitah al-'Ālam al-Islāmī, t.t.
- al-Suyuti, Jalaluddin. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharh Taqrīd al-Nawāwī*. Saudi Arabi: Maktabah al-Kauthar, 1415H.
- al-Iraqī, Al-Hafīz Zainuddin Abū al-Faḍl Abdurrahim ibn al-Husain. *Sharh al-Tabṣirah wa al-Tadzkirah*. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, Vol. 1, 2002.
- al-Biqā'i, Al-Imam Burhanuddin Ibrahim ibn Umar. *al-Nukt al-Wafiyah bimā fī Sharḥ al-Alfiyah*. Saudi Arabia, Maktabah al-Rush, Vol. 1, 2007.

al-Sun'ānī, Muhammad ibn Ismail al-Amīr al-Husnā. *Tawqīh al-Afkār li-Ma'ānī Tanqīh al-Anzār*. Saudi Arabia: Maktabah al-Salafiyah, Vol. 1, t.t.

al-'Uthaimin, Muhammad ibn Salih. *Sharh al-Manẓumah al-Baiquniyah fī Mustalah al-Hadith*. Saudi Arabia: Dār al-Tharyā, 2002.

al-'Asqālāni, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. *Hadyu al-Sāri Muqaddimah Fath al-Bārī*. al-Maktabah al-Salafiyah, t.t.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Muqaddimah al-Lu'lu' wa al-Marjān fīmā Ittafaq alaih al-Shaikhān*. Dār Ihyā' al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.

Kafi, Abu Bakr. *Manhāj al-Imam al-Bukhari fī Tashīh al-Ahādīth wa Ta'līlīhā*. Bairut: Dār Ibn Hazam, 2000.

al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj. *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar mi al-Sunan bi Naql al-'Adl 'an al-Adl ilā Rasulullah*. Saudi Arabia: Dar Taibah, 2006.

al-Bukhari, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ismail. *Sahih al-Bukhari*. Bairut: Dār Ibn Kathir, 2002.

Muhammad Salih al-Munjid, "Hal Kullu Ahādīs Sahih al-Bukhari Sahihatuh" *al-Islam Su'al wa Jawāb* (2008) <https://islamqa.info/ar/122705>